

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun keluarga.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, baik itu potensi jasmani maupun rohaninya. Pendidikan juga memaknai sebagai suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai seorang individu yang berkembang (Ruswandi, 2009:6).

Pemahaman tentang pendidikan tersebut juga sejalan dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan senantiasa mengikuti dan terjadi dimana saja disetiap tempat, setiap gerak dan langkah setiap orang (Ruswandi, 2009:7). Pendidikan adalah proses pengembangan pribadi mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain/guru dalam semua aspeknya (Ruswandi, 2006:16).

Pada hakikatnya pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara formal maupun informal. Pendidikan formal ditempuh oleh manusia melalui lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah. Sekolah sebagai salah

satu lembaga pendidikan yang membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses belajar mengajar, fasilitas, sarana dan prasarana, media, sumber belajar dan tenaga kependidikan merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Tujuan pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam memperoleh tujuan tersebut, maka salah satu bidang yang harus dipelajari oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah salah satunya adalah Fiqih. Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

Belajar pada prinsipnya merupakan proses perubahan dari diri seseorang. Dalam hal ini dapat dipahami ketika seseorang yang melaksanakan belajar maka akan berubah baik sifat, tingkah laku, sikap, ucapan dan sebagainya. Ini merupakan sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Disadari atau tidak bahwa dalam belajar seseorang bukan hanya diam dan mendengarkan tetapi harus ada perhatian yang lebih, baik pada dirinya sebagai seorang yang sedang belajar, ilmu yang sedang dicari, tujuan mempelajari ilmu itu, dan lingkungan sehingga akan menghasilkan perubahan yang menjadi

tujuannya. Karena dalam belajar bukan aspek kognitif saja yang berubah tetapi aspek afektif dan psikomotor pun harus ada perubahan.

Hamalik (2007) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur berbentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kesuksesan terhadap hasil belajar siswa merupakan tujuan akhir yang harus dicapai oleh semua pihak dalam kegiatan pembelajaran. Merujuk pada hal tersebut, pembelajaran ilmu fiqih merupakan bagian dari materi pelajaran yang dipelajari siswa di MI. Adapun ruang lingkup dalam pembelajaran ilmu fiqih diantaranya: (1) Ubudiyah (ibadah), (2) Jinayat (hukuman), (3) Munakahat (pernikahan), dan (4) Muamalat (perusahaan).

Tujuan pembelajaran fiqih agar siswa mengerti tentang bagaimana tata cara/praktek beribadah yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih bergantung pada faktor-faktor pendidikan yaitu siswa, guru, tujuan, model pembelajaran, media pembelajaran serta lingkungannya.

Guru merupakan salah satu sumber pendidikan dan pelaku pendidikan. Penggunaan berbagai model dalam proses belajar mengajar yang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa. Tentu saja hal tersebut sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Untuk melancarkan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Agar dalam proses pembelajaran siswa terlibat langsung dan pembelajaran terlaksana dengan baik serta mendapatkan hasil yang optimal. Guru hanya sebagai fasilitator untuk siswa dikelas, guru juga harus menggunakan

model pembelajaran yang tepat agar informasi yang disampaikan kepada siswa menjadi relevan, salah satunya dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Probing Prompting Learning*.

Lie (2002) menyebut *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaram gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang member kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang.

Tujuan utama *Cooperative Learning* dalam penerapan model belajar mengajar adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjono, 2013).

Model *probing prompting learning* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang di pelajari. Selanjutnya, siswa mengontruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab (Shoimin, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada guru kelas IV MI Hayatul Islam Cileat masih terdapat beberapa permasalahan yaitu masih ada siswa yang mendapat nilai ulangan dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Fiqih, pelaksanaan pembelajaran di kelas IV MI Hayatul Islam Cileat pada mata pelajaran Fiqih dalam proses kegiatan belajar mengajarnya bersifat monoton yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan, tidak ada

variasi dalam pembelajaran yang berakibat pada hasil belajar kognitif siswa yang rendah.

Ketika guru menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* melalui pertanyaan yang dihubungkan dengan permasalahan yang ada pada situasi baru misalnya dengan membeberkan gambar dan sebagainya, akan lebih memudahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu dapat membuat siswa tertarik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian proses pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa dan hasil belajar kognitif siswa akan meningkat.

Melalui langkah-langkah *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa karena *Cooperative Learning* melatih siswa untuk belajar mandiri dan mengasah otak siswa dengan diberi kuis-kuis atau soal-soal latihan lainnya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada mata pelajaran fiqih dengan asumsi bahwa dengan diterapkannya model ini proses mata pelajaran fiqih akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penulis memilih kelas IV MI sebagai obyek penelitian dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas yang hasil belajar kognitifnya masih rendah dalam mata pelajaran fiqih.

Dalam materi fiqih penulis mengambil dua materi yaitu tentang Shalat Id dan Shalat Jum'at. Shalat Idain adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan satu tahun sekali pada dua hari raya yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Idul Fitri berarti kembali menjadi suci. Shalat Idul Fitri adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam setiap tanggal 1 syawal. Shalat sunnah ini dilaksanakan setelah kaum muslimin melaksanakan puasa Ramadhan selama sebulan penuh. Sedangkan Idul Adha berarti kembali berqurban, maksudnya kembali melakukan penyembelihan hewan qurban, sehingga dapat disebut juga dengan istilah Idul Haji. Adapun shalat jum'at merupakan perintah Allah SWT yang harus dilakukan oleh orang muslim laki-laki yang telah memenuhi syarat dan dilaksanakan pada waktu duhur setiap hari jum'at.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Oleh karena itu, penulis meneliti permasalahan tersebut melalui judul penelitian **"Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Probing Prompting Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian Tindakan Kelas di MI Hayatul Islam Cileat kelas IV"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang di ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada kelas IV di MI Hayatul Islam Cileat?
2. Bagaimana proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada kelas IV di MI Hayatul Islam?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada kelas IV di MI Hayatul Islam Cileat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada kelas IV di MI Hayatul Islam Cileat.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada kelas IV di MI Hayatul Islam.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sesudah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada kelas IV di MI Hayatul Islam Cileat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran dengan tujuan agar meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan sebagai informasi bagi guru mengenai penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning*.

2. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan keaktifan belajar pada proses pembelajaran berlangsung serta meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih dengan diterapkannya model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning*.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan tentang pentingnya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa khususnya pada mata pelajaran fiqih dan umumnya pada mata pelajaran lain.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran Fiqih serta memperoleh pengalaman langsung dalam mengaplikasikan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Salahudin, 2011).

Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses, salah satu kegiatan dalam pendidikan adalah belajar. Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan

pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Belajar dalam arti mengubah tingkah laku akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Belajar merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu dapat dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah belajar. Belajar merupakan suatu proses yang merupakan perpaduan antara interaksi guru dengan siswa. siswa dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung sebab hal ini merupakan makna utama proses pengajaran yang memegang peranan penting untuk tercapainya tujuan pengajaran yang efektif.

Belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (Suhada, 2015). Namun, pada dasarnya belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Bisa juga diartikan bahwa belajar itu adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan hasil belajar juga adalah bersifat aktif. Maksudnya, bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha dari individu itu sendiri (Sutikno, 2009). Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya baik secara kualitas maupun kuantitas. Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari kemampuan pendidik mengembangkan model pembelajaran yang tepat.

Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengamatan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003). Perubahan tingkah laku siswa merupakan hasil dari belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa dalam belajar harus adanya perubahan baik sikap, ucapan, pengetahuan, pemahaman, bahkan tindakanpun akan mengalami perubahan dan terjadinya perubahan setelah berakhirnya proses belajar, itu merupakan tujuan hasil belajar. Model pembelajaran berguna sebagai petunjuk dalam merencanakan aktivitas dan pengelolaan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

Benyamin Bloom menyatakan bahwa hasil belajar ranah kognitif adalah hasil belajar yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan skill-skill intelektual. Ranah kognitif mencakup ingatan atau pengenalan fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2014). Hasil belajar kognitif terdiri atas enam tingkatan, namun karena penelitian yang akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah, maka tingkatan hasil belajar kognitif siswa MI hanya tingkatan pengetahuan, tingkatan pemahaman dan tingkat penerapan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Huda, 2011). Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. (Suprijono, 2013) mengatakan hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Kurniawan (2014) mengatakan bahwa ranah kognitif hasil belajar diantaranya adalah: (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Aplikasi, (4) Analisis, (5) Sintesis, (6) Evaluasi, (7) Kreativitas.

Indikator hasil belajar yang dipakai dalam penelitian ini adalah (1) pengetahuan, (2) pemahaman, dan (3) aplikasi. Karena untuk tingkat MI cukup dengan 3 indikator itu, adapun untuk indikator (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi, dan (7) kreativitas cenderung untuk tingkat yang lebih tinggi.

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2014).

Cooperative Learning adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2013). Sedangkan menurut Huda (2011) *cooperative learning* dianggap sebagai pendekatan pembelajaran kelompok yang sangat terstruktur, struktur ini dibebankan kepada guru dan dirancang untuk mencapai tujuan atau hasil akhir tertentu.

Cooperatvie Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditentukan guru mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat di pergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Jhonson & Jhonson (1994) *Cooperative Learning* adalah mengelompokkan siswa didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut Isjoni (2014).

Slavin (1995) dalam Isjoni (2014) menyebutkan *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazim nya

pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar-mengajar sesama mereka.

Pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik dikelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan.

Salah satu model *Cooperative Learning* ialah tipe *Probing Prompting Learning*. Menurut Huda (2014) *Probing Prompting Learning* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat dan beralasan.

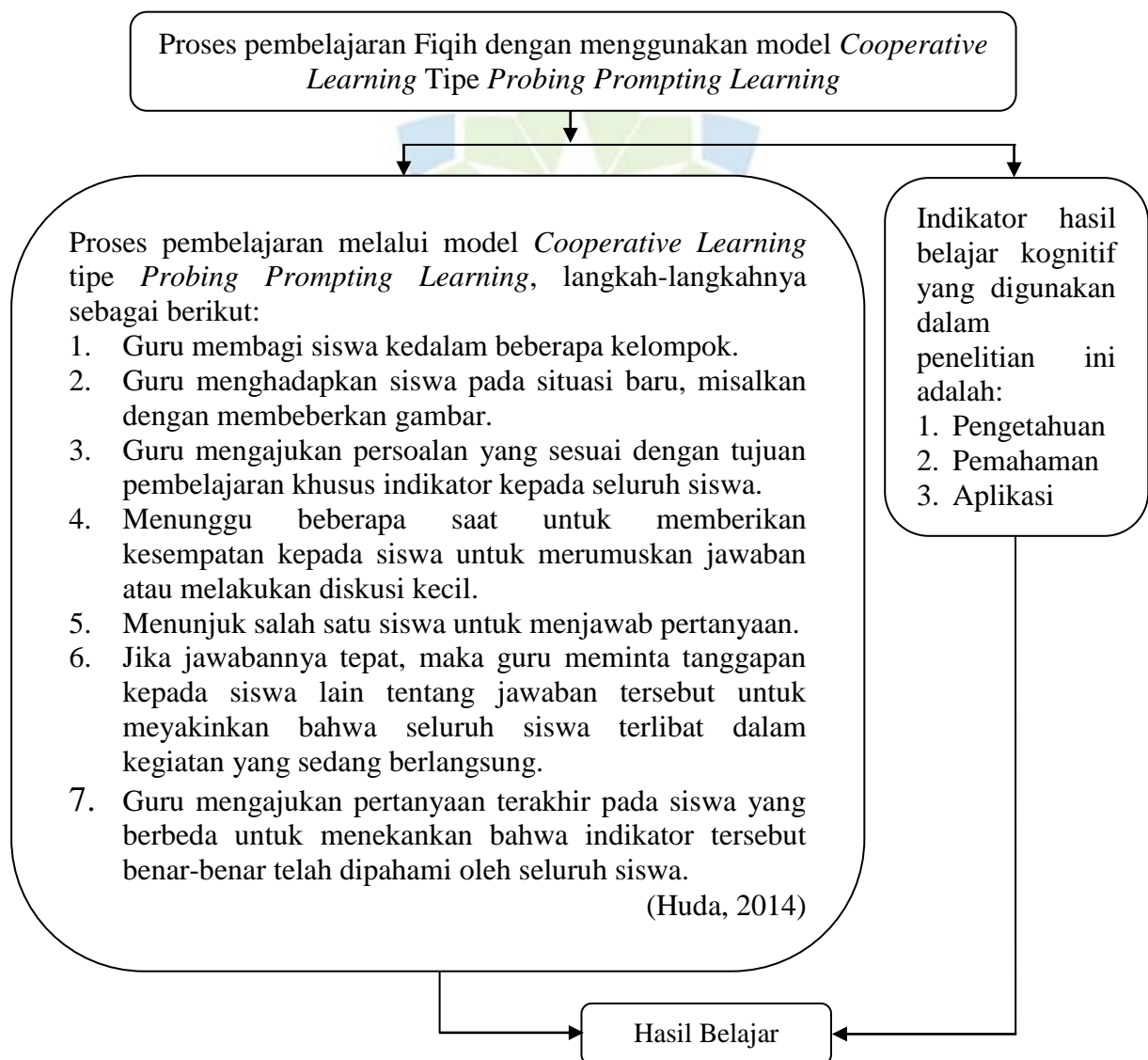
Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban, sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru (Huda, 2014).

Menurut Huda (2014) proses pembelajaran melalui model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning*, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok.
2. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar.
3. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.

5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
7. Guru mengajukan pertanyaan terakhir pada siswa yang berbeda untuk menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Secara skematis, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV di MI Hayatul Islam Cileat pada pembelajaran fiqih.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pemaparan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Probing Prompting Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih”. Tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu ini adalah untuk menjelaskan perbedaannya. Adapun penelitian terdahulu ini terdapat beberapa temuan diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Yulianti tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI” mendapat kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Anugrah Laraswati tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting Learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017” mendapat kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* mampu meningkatkan kemandirian dan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri Bobotsari Purbalingga tahun ajaran 2016/2017.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya teliti adalah jika peneliti terdahulu meneliti mengenai keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kemandirian dan hasil belajar sejarah, sedangkan saya akan meneliti mengenai hasil belajar kognitif siswa. Dengan demikian, belum ada yang meneliti mengenai model *Probing Prompting Learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

